

Traditional Art Performance in The Learning of Cultural Arts in a School *“Defense Strategy of Local Art and Culture in A Global Context”*

Trisakti

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

E-mail: trisaktiunesa@yahoo.com

In curriculum 2013, arts and cultural subjects are placed in group B, which means that basic competence could be developed through “local culture”. This policy, gives enough space for traditional art, especially art performance to be a subject in the curriculum. Therefore, the proper materials, the suitable design, and the creativity of teaching through appreciation and expression become the main factors of the success of learning.

The aim of having traditional art performance as a subject in a school is to present the values of the nations through the art performing. It will bring an enlightenment to the life of traditional art performance which its existence begin to wear off in this global era.

Keywords: traditional art performance. Local culture, the learning of cultural arts

Pendahuluan

Kurikulum 2013 mulai diimplementasikan di sekolah, dan pada tahun 2013 tepatnya pada tahun ajaran baru telah diterapkan pada sekitar 6400 sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah. Pada tahun ajaran baru 2014 ini, penerapan kurikulum 2013 “harus” dilaksanakan di semua sekolah. Hal ini merupakan bentuk keseriusan pemerintah dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dan tentunya terlepas dari permasalahan kelemahan-kelemahan yang terjadi di berbagai bidang dan hambatan penerapannya di beberapa satuan pendidikan.

Mencermati fenomena tentang perubahan kurikulum dan mengkaji hasil perubahan dalam dokumen pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67, 68, dan 69 tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum, maka ditemukan penjelasan yang dengan jelas memberikan peluang pengembangan konten materi pelajaran seni budaya pada arah pengembangan budaya lokal.

Mata pelajaran Seni Budaya pada struktur kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran wajib yang diposisikan dalam kelompok B. Penempatan kelompok didasarkan atas konten materi pelajaran yang dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah (Permendikbud Nomor 67, 68, dan 69 tahun 2013). Hal ini memberikan peluang masuknya materi pelajaran yang bermuatan budaya lokal dalam seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan prakarya (untuk kurikulum SD) disamping standar kompetensi yang mengisyaratkan materi dalam kompetensi dasar tercapai. Mengkaji kompetensi dasar pada mata pelajaran Seni Budaya dapatlah dilihat bahwa materi dalam kompetensi dasar telah ditentukan

dan secara jelas ditentukan pula materi pengetahuan dan ketrampilannya yang berada pada materi yang sama. Kajian kompetensi dasar ini dalam lingkup pembelajaran di jenjang tingkat SMP dan SMA. Sedangkan pada jenjang tingkat SD, kompetensi dasar dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya cukup kompleks dan sangat unik untuk diterapkan, hal ini dapat dilihat pada ranah pengetahuan dan ketrampilan sebagai berikut:

Tabel.1
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Ranah Pengetahuan dan Ketrampilan Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas I SD/MI (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi 3.2 Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis 3.3 Mengenal unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh dan level gerak dalam menari 3.4 Mengamati berbagai bahan, alat serta fungsinya dalam membuat prakarya 3.5 Mengenal karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar 4.2 Membuat karya seni ekspresi dengan memanfaatkan berbagai teknik cetak sederhana menggunakan bahan alam 4.3 Menggambar dengan memanfaatkan beragam media kering 4.4 Membentuk karya seni ekspresi dari bahan lunak 4.5 Menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dengan gerak 4.6 Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dengan tepuk dan gerak 4.8 Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis 4.9 Melakukan gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan pengamatan alam di lingkungan sekitar 4.10 Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan rangsangan bunyi 4.11 Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah 4.12 Melakukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah dengan iringan 4.13 Membuat karya kerajinan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan menempel 4.14 Membuat karya kerajinan dari bahan alam hasil limbah di lingkungan rumah melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel 4.15 Membentuk karya kerajinan fungsi hias dari bahan lunak alam

	4.16 Membuat karya rekayasa yang digerakkan dengan air 4.17 Menceritakan karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat
--	--

Mengkaji dengan seksama betapa kompleks dan uniknya kompetensi yang harus dicapai pada ranah pengetahuan dan ketrampilan siswa SD kelas I (belum termasuk dalam ranah spiritual dan sosial), maka guru dituntut untuk lebih kompleks dalam berpengetahuan dan berketrampilan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ini adalah dengan pendekatan tematik yang artinya guru dituntut untuk berinovasi mendesain pembelajaran tematik dengan kompetensi tersebut agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Pada jenjang pendidikan setingkat SMP/MTs dan SMA/MA, pada dasarnya struktur kurikulum mata pelajaran Seni Budaya memiliki kesamaan dalam struktur ranah pengetahuan dan ketrampilannya. Adapun kompetensi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel.2
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Ranah Pengetahuan dan Ketrampilan Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Kelas VII SMP/MTs (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami gerak tari berdasarkan unsur ruang waktu dan tenaga 3.2 Memahami gerak tari berdasarkan ruang waktu dan tenaga sesuai iringan 3.3 Memahami gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai 3.4 Memahami gerak tari sesuai level, dan pola lantai sesuai iringan
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Melakukan gerak tari berdasarkan unsur ruang waktu dan tenaga 4.2 Memperagakan gerak tari berdasarkan ruang waktu dan tenaga sesuai iringan 4.3 Melakukan gerak tari dengan menggunakan level dan pola lantai 4.4 Memperagakan gerak tari berdasarkan level, dan pola lantai sesuai iringan

Tabel.3
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Ranah Pengetahuan dan Ketrampilan Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Kelas X SMA/MA (Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan	3.1 Memahami konsep, teknik dan prosedur dalam meniru ragam gerak dasar tari 3.2 Menerapkan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam meniru ragam gerak dasar tari 3.3 Memahami konsep, teknik dan prosedur dalam pergelaran meniru ragam gerak dasar tari 3.4 Memahami simbol, jenis, nilai estetis dan fungsinya

kejadian,serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	dalam kritik tari
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Menirukan ragam gerak dasar tari sesuai dengan hitungan/ketukan 4.2 Menampilkan ragam gerak dasar tari sesuai dengan iringan 4.3 Mempergelarkan ragam gerak dasar tari sesuai dengan unsur pendukung pertunjukan 4.4 Membuat tulisan kritik karya seni tari mengenai jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis berdasarkan hasil pengamatan

Mencermati kompetensi dasar yang terdapat pada struktur kurikulum pada tabel 2 dan 3, maka dapat ditemukan adanya kesamaan materi dalam kompetensi dasar tersebut. Artinya pada kompetensi dasar pengetahuan (nomor 3) muatan materi telah tersirat pada kompetensi dasar ketrampilan (nomor 4). Struktur seperti pada tabel 2 dan 3 tersebut juga berulang pada semua bidang seni di SMP/MTs dan SMA/MA. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang tersurat dalam struktur kurikulum mata pelajaran Seni Budaya merupakan standar yang harus dicapai oleh peserta didik dan standar tersebut “relative” dasar sebagai pembelajaran seni budaya.

Melihat kenyataan tekstual yang tersirat pada Permendikbud tentang struktur kurikulum tersebut dan dengan melihat keterangan yang menyatakan bahwa pelajaran Seni Budaya dapat dikembangkan dengan konten budaya lokal, maka hal ini dapat memberikan keluasaan pada guru, satuan pendidikan atau pemerintah daerah setempat untuk memperkenalkan pada peserta didik tentang budaya lokal.

Budaya lokal yang merupakan budaya asli suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas masyarakat tertentu merupakan budaya adiluhung yang tepat diperkenalkan pada peserta didik sebagai upaya pelestarian. Disamping itu, keberadaan budaya lokal dalam bentuk materi pembelajaran seni rupa, seni musik, seni tari maupun seni teater merupakan upaya penanaman nilai-nilai budaya tradisi yang sarat akan makna tuntunan kehidupan. Keberadaan budaya lokal yang diimplementasikan dalam materi seni di sekolah dapat menjadi penyeimbang maraknya budaya modern yang berkembang dalam masyarakat.

Seni pertunjukan tradisional yang merupakan salah satu produk budaya lokal, merupakan materi pelajaran yang tepat diberikan pada peserta didik. Seni pertunjukan tradisional dapat dijadikan materi pelajaran Seni Budaya dengan mengakomodasikan pada empat bidang seni secara terpadu. Dalam arti seni pertunjukan tradisional dapat dijadikan objek kajian materi pembelajaran Seni Budaya.

Permasalahan yang akan muncul dalam mengimplementasikan materi seni pertunjukan tradisional sebagai budaya lokal dalam pelajaran Seni Budaya di sekolah adalah ketepatan pemilihan materi, bentuk pengemasan materi, dan strategi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran baik dalam mencapai kompetensi pembelajaran maupun pencapaian pembelajaran nilai-nilai budaya bangsa melalui seni pertunjukan tradisional.

Pembahasan

1. Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Konten Lokal Materi Pelajaran

Pengembangan konten materi pelajaran pada kurikulum 2013 dengan merujuk pada konten lokal atau budaya lokal pada mata pelajaran Seni Budaya merupakan salah satu bentuk pelestarian kekayaan budaya bangsa yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai budaya. Pelestarian kekayaan budaya bangsa akan sangat efektif dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Peserta didik sebagai generasi yang akan menjadi penerus bangsa sudah sangat tepat jika diperkenalkan pada nilai-nilai tradisi yang dapat menjadi nilai-nilai penuntun kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardipal (2010:1) yang mengatakan bahwa kurikulum pada mata pelajaran Seni Budaya merupakan kurikulum yang ideal diberikan pada peserta didik, karena pembelajaran Seni Budaya bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman melalui pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diwujudkan dalam aktivitas mengapresiasi, berkreasi dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah seni budaya.

Kompetensi pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya telah dijabarkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar serta secara operasional dijabarkan melalui penjabaran indikatornya oleh guru. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya diterjemahkan dalam bentuk materi pelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Ardipal (2010:4) menjabarkan tiga tujuan pendidikan seni, yaitu 1) memberikan pengalaman estetis agar anak mampu mengembangkan kepekaan artistik dan potensi kreatifitasnya; 2) memberi kesempatan anak mengungkapkan ide gagasan melalui berbagai media; dan 3) membentuk pribadi yang sempurna.

Materi pembelajaran Seni Budaya yang merujuk pada budaya lokal yang memberikan pemahaman akan budaya asli suatu kelompok masyarakat memiliki ciri khas serta gaya yang berbeda-beda dari satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan ciri dan gaya menjadi bentuk keanekaragaman budaya yang mengarah pada kekayaan budaya bangsa. Sebagai salah satu bentuk budaya lokal adalah seni pertunjukan tradisional.

Jawa Timur adalah salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan seni pertunjukan tradisional yang relatif banyak jumlahnya. Hasil penelitian Trisakti (2012:23-25) menunjukkan bahwa di Jawa Timur setidaknya terdapat 43 jenis seni pertunjukan tradisional. Adapun seni pertunjukan tradisional Jawa Timur adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Data Seni Pertunjukan Tradisional di Jawa Timur

1	Bantengan	16	Kentrung	31	Gajah-Gajahan
2	Dhungkrek	17	Kethek Ogleng	32	Ojung/Tari Ojung
3	Jaranan	18	Pencak Macan	33	Ujung
4	Jaran Jenggo	19	Ludruk	34	Wayang Klitik
5	Jaran Kepang	20	Reog	35	Wayang Krucil
6	Jaranan Pogokan	21	Reog Kendang	36	Wayang Topeng
7	Jaranan Campursari	22	Reog Dadak	37	Wayang Kulit
8	Jaranan Senterewe	23	Reyog Ponorogo	38	Wayang Orang
9	Jaranan Pegon	24	Reog Cemandi	39	Wayang Suluh
10	Jaran Jawa	25	Reyog Tulungagung	40	Wayang Tengul

11	Kepang Dor	26	Sandur	41	Wayang Beber
12	Kuda Lumping	27	Topeng Dalang	42	Wayang Jemblung
13	Kuda Kincak	28	Tiban	43	Wayang Timlong
14	Turonggo Yakso	29	Tayub		
15	Ketoprak	30	Lengger		

Kekayaan seni pertunjukan tradisional Jawa Timur pada tabel 4 di atas dapat memberikan gambaran bahwa seni pertunjukan tradisional sangat tepat diberikan sebagai materi pelajaran seni budaya di sekolah. Sebagai budaya lokal yang dimiliki oleh semua daerah, sudah tepat jika dikenalkan kepada peserta didik agar perkembangan dan pengembangan seni pertunjukan tradisional dapat dijaga pelestariannya. Disamping itu, pembelajaran dengan materi seni pertunjukan tradisional juga dapat memberikan pembelajaran bermakna pada peserta didik melalui pengalaman estetis yang akan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sempurna.

2. Implementasi Mata Pelajaran Seni Budaya

Mata pelajaran Seni Budaya mencakup empat bidang seni yaitu, seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Pada pelaksanaan pembelajarannya, satuan pendidikan menerapkan bidang seni berdasarkan sumber daya manusia yang ada di satuan pendidikan tersebut atau bidang seni yang dikuasai oleh guru walaupun bukan guru yang berlatar belakang pendidikan seni (Trisakti, 2009:2). Hal ini terjadi di satuan pendidikan yang belum memiliki guru Seni Budaya. Guru mata pelajaran lain yang dapat melukis, menyanyi, menari atau bermain teater dapat menjadi guru Seni Budaya di satuan pendidikan tersebut. Fenomena ini sering dijumpai di satuan pendidikan, akan tetapi sebagian masyarakat di lingkungan sekolah tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sebagai bahan catatan, permasalahan ini perlu ditindaklanjuti oleh pemerintah melalui penambahan guru Seni Budaya yang memiliki kompetensi sebagai guru profesional di bidang Seni Budaya.

Guru sebagai salah satu penentu ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kompetensi yang telah dituliskan dalam struktur kurikulum (Permendikbud Nomor 67,68,69 tahun 2013), sebaiknya menguasai strategi pembelajaran dengan baik. Ketrampilan guru dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran serta mengemas materi pelajaran dalam bentuk apresiasi maupun ekspresi seni yang dalam kurikulum 2013 dituliskan sebagai kompetensi pengetahuan dan ketrampilan menjadi penentu ketercapaian kompetensi secara utuh.

Strategi pembelajaran oleh J.R.David (1976) diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dan lebih lanjut dijelaskan oleh Sanjaya (2009: 126) bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Demikian juga dengan strategi pembelajaran dengan mengangkat materi seni pertunjukan tradisional sebagai materi pembelajaran perlu memahami akan konten materi tersebut agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional dapat tersampaikan pada peserta didik dalam bentuk apresiasi maupun ekspresi (pengetahuan dan ketrampilan).

Pada dasarnya seni pertunjukan tradisional dapat diberikan pada peserta didik dalam bentuk pengetahuan, tetapi pada kurikulum 2013 dengan format

kompetensi pengetahuan dan ketrampilan diberikan secara utuh, maka strategi penyampaian materi perlu menjadi pertimbangan khusus guru seni budaya. Salah satu yang dapat dijadikan pertimbangan guru seni budaya adalah membuat pembelajaran inovatif dengan mengkemas materi pembelajaran seni budaya agar dapat disampaikan baik melalui pengetahuan maupun ketrampilannya pada peserta didik dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi seni tersebut dapat tersampaikan. Sebagai contoh di SMP Negeri 2 Mejayan Kabupaten Madiun dalam pembelajaran Seni Budaya memberikan materi seni pertunjukan tradisional yang di kenal di desa Mejayan kabupaten Madiun yaitu Dongkrek. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, materi kesenian Dongkrek diberikan pada pelajaran intrakurikuler, tetapi karena waktu pembelajaran yang tidak mencukupi, maka pemantapan pembelajaran diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler. Contoh lain adalah pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) di SMP Negeri 29 Surabaya yang memberikan materi tari Ngremo sebagai materi pelajarannya. Seperti permasalahan guru Seni Budaya yang lainnya, faktor waktu dalam pembelajaran menjadi permasalahan klasik namun perlu disikapi melalui kreatifitas guru dengan membuat pembelajaran inovatif. Guru dituntut dapat mengkemas materi pelajaran dengan baik dan tentu saja tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru SMP Negeri 29 Surabaya menyadari hal tersebut dan salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengkemas materi pembelajaran dalam bentuk VCD untuk dapat dipelajari peserta didik dengan baik di dalam kelas maupun di rumah.

3. Pembelajaran Nilai-nilai budaya Melalui Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya sebagai bentuk budaya lokal memiliki strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan memasukkan seni pertunjukan tradisional sebagai materi pelajaran sangat tepat, karena seni pertunjukan tersebut memiliki nilai-nilai budaya adiluhung yang perlu diperkenalkan pada peserta didik. Aspin dan Chapman, Ed., 2007: xiii menjelaskan bahwa pendidikan yang diidentikkan dengan pembelajaran berbasis nilai sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, dan sikap kebersamaan pada peserta didik.

Pada seni pertunjukan tradisional terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi milik bersama masyarakatnya dan nilai-nilai tersebut menjadi perekat bagi masyarakatnya. Di dalam nilai-nilai tersebut juga terdapat norma-norma yang mengisyaratkan kebaikan yang harus dilakukan oleh seseorang dan bagaimanapun kebaikan akan dapat mengalahkan keburukan atau kejahatan. Sebagai contoh seni pertunjukan tradisional Dongkrek dari kabupaten Madiun yang menceritakan kehidupan warga desa yang tengah mengalami musibah yaitu diserang wabah penyakit yang dikenal dengan "*pagebluk*" (wabah penyakit diganggu oleh makhluk halus yang jahat) yang digambarkan dengan raksasa raksasa besar menakutkan sedang mengganggu warga desa. Muncullah seorang kakek sakti yang dapat mengusir "*pagebluk*" dengan bersemadi dahulu mohon petunjuk untuk kesembuhan warga desa dan cerita diakhiri dengan sembuhnya warga desa dan kembali beraktivitas.

Elmubarok (2009:7) mengelompokkan nilai menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani berkembang menjadi nilai perilaku serta cara memperlakukan

orang lain diantaranya kejujuran, keberanian, disiplin, cinta damai, dan sebagainya. Sedangkan nilai memberi adalah nilai-nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan kepada orang lain diantaranya setia, dapat dipercaya, hormat, peka, ramah dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut juga dapat ditemukan dalam seni pertunjukan tradisional Dongkrek. Nilai-nilai nurani dalam pertunjukan Dongkrek dapat ditemukan pada niat tulus kakek sakti untuk membantu masyarakat desa yang sedang ditimpa musibah. Ketika niat tulus muncul untuk suatu kebaikan, maka niat itupun akan mendapatkan jalan kebaikan. Sedangkan nilai memberi dapat tercermin jelas pada kepekaan kakek sakti pada lingkungannya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pada seni pertunjukan tradisional memiliki nilai-nilai budaya yang sarat akan nilai kebaikan. Untuk itu memberikan materi pelajaran seni pertunjukan tradisional bukan hanya memberi materi pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini juga sejalan dengan kompetensi sikap yang harus diberikan pada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang kompleks dalam pembelajaran.

Pada dasarnya pendidikan akan nilai yang terdapat pada seni pertunjukan tradisional bagi peserta didik adalah sebagai upaya untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya kompetensi untuk berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebaikan. Kompetensi tersebut merupakan salah satu bentuk penjabaran dari kompetensi inti spiritual dan sosial yang diamanatkan oleh kurikulum 2013. Dengan demikian semakin jelas posisi seni pertunjukan tradisional dalam pembelajaran seni budaya bagi peserta didik.

Kesimpulan

Konten lokal atau dalam pembelajaran Seni Budaya dikenal dengan budaya lokal, dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan akan pentingnya mengangkat nilai-nilai tradisi masyarakat melalui materi pelajaran di sekolah. Seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu produk budaya lokal memiliki ciri dan kekhasan sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya. Ciri dan kekhasan seni pertunjukan juga sarat akan nilai-nilai budaya adiluhung yang tepat untuk dilestarikan melalui materi pelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran seni pertunjukan tradisional yang disampaikan guru dengan pemilihan yang tepat, pengemasan yang tepat dan strategi yang sesuai bagi perkembangan peserta didik, maka nilai-nilai budaya yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran Seni Budaya dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Ardipal. 2010. "Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal Bagi Peserta Didik di Masa Depan". Jurnal Bahasa dan Seni Volume 11 Nomor 1 Tahun 2010. Universitas Negeri Padang.

Daryanto dan Tasrial. 2012. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gava Media

Daryanto dan Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava

Media

Djuzairoh, Siti dan Syamsiati. 2013. "Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri di SD" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 2 Nomor 3.

Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang TERputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta

Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum SD/MI
Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum SMP/MTs
Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum SMA/MA

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Trisakti, dkk. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Life Skill* untuk Memperbaiki Kualitas Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri Surabaya. Penelitian Stranas. Surabaya: Unesa

Trisakti, dkk. 2012. Pemetaan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Timur Sebagai Upaya Pelestarian Seni Budaya Tradisional: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna. Penelitian Stranas. Surabaya: Unesa

Data

Nama : Dr. Trisakti, M.Si
Institusi : Universitas Negeri Surabaya – Jawa Timur - Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Sendratasik
Telepon : 08123275512
Email : trisaktiunesa@yahoo.com

Pengalaman Penelitian:

- 1) Seni Pertunjukan Ketoprak Televisi Dalam Konteks Transformasi Budaya (2005);
- 2) Kearifan Budaya Etnik Nusantara Pada Milenium Baru (2007, 2008);
- 3) Pengemasan Seni Pertunjukan Ketoprak (2007);
- 4) Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Life Skill (2009);
- 5) Pengemasan Tari Ngremo Ludruk Di Tengah Modernisasi Masyarakat (2009, 2010);
- 6) Peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Seni Budaya (2011);
- 7) Pemetaan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Timur Sebagai Strategi Pelestarian Seni Budaya Tradisional (2012, 2013)